

PANCASILA SEBAGAI SUMBER PATRIOTISME DAN NASIONALISME KEBANGSAAN

Antonius Dieben Robinson Manurung

Ketua Umum DPP Gerakan Pembumian Pancasila

Anggota Dewan Ideologi Persatuan Alumni Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia

Korespondensi : antoniusmanurung69@gmail.com

Submitted

: 13 Agustus 2024

Published

: 16 Agustus 2024

Pendahuluan

Pancasila pada dasarnya adalah Primer. Primer dalam makna ini adalah menyangkut maksud dan tujuan semula. Primer, juga dalam arti kata sebagai fungsinya semula. Pancasila sebagai Dasar Negara diusulkan secara jelas dan tegas oleh Bung Karno dalam Pidatonya tanggal 1 Juni 1945 di muka sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Pidato Bung Karno itu dimaksud untuk menjawab ketuanya yaitu, K.R.T. Radjiman Widiyodiningrat, kepada para anggotanya : "Negara Indonesia Merdeka yang kita bentuk, apa dasarnya?".

Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan spiritualitas bangsa secara formil rumusannya terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Di dalamnya antara lain ditentukan, bahwa "Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia disusun dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan serta dengan Mewujudkan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Rumusan Pancasila diatas didahului oleh 3 alinea.

Alinea pertama menegaskan jiwa anti-kolonialisme yang melekat dalam Pancasila. Alinea kedua menegaskan manunggalnya Pancasila dengan sejarah. Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, yang dengan segala suka dukanya telah mengantarkan rakyat Indonesia dengan selamat ke depan pintu gerbang Indonesia, yang merdeka, adil dan makmur. Alinea ketiga menegaskan jiwa pengakuan akan adanya Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Keadilan sosial yang menjadi dasar kelima dari Pancasila menurut uraian Panitia Lima yang diketuai oleh Bung Hatta, adalah tidak saja sebagai dasar negara Republik Indonesia, tetapi sekaligus menjadi tujuan yang harus dilaksanakan, supaya tercapai apa yang disebut dalam Pembukaan UUD Republik Indonesia. Keadilan Sosial adalah langkah yang menentukan untuk melaksanakan Indonesia adil dan makmur.

Diuraikan juga oleh Panitia Lima, bahwa dasar Ketuhanan yang Maha Esa memimpin cita-cita kenegaraan Indonesia untuk menyelenggarakan segala yang baik bagi kepentingan rakyat, bangsa, dan negara, sedangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kelanjutan dengan perbuatan dalam praktik hidup daripada dasar yang memimpin tersebut.

Dasar Persatuan Indonesia menegaskan sifat negara Indonesia sebagai negara nasional, berdasarkan ideologi sendiri dengan bersendi pada Bhinneka Tunggal Ika, yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab, agar terlaksana keadilan sosial, yang tercantum sebagai sila kelima. Dasar keadilan sosial ini, dengannya, adalah pedoman dan sekaligus tujuan.

Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, golongan, dan pemikiran memerlukan Pancasila sebagai perekat dan titik simpul persatuan nasional. Oleh karenanya menjadi baik untuk merenungkan Pancasila terutama dalam perayaan hari ulang tahun ke-79 kemerdekaan Indonesia. Pancasila secara filosofis, sosiologis, dan historis harus benar-benar berfungsi sebagai dasar negara, ideologi bangsa dan negara, serta spiritualitas bangsa yang bersifat dinamis dalam membangun patriotisme, nasionalisme kontekstual dan humanisme integral.

Pembahasan Patriotisme

Kini kita sampai pada pertanyaan, apakah patriotisme itu? Patriotisme adalah *cinta tanah air*. Tanah-Air Indonesia adalah benar-benar “tanah dan air”. Ia terdiri dari beribu-ribu kepulauan. Setiap kepulauan dikelilingi oleh air laut. Di bumi Indonesia yang luas ini, dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur, dari Miangas di sebelah utara hingga Pulau Rote di selatan, terhamparlah kekayaan alam dan keberagaman budaya yang menakjubkan. Dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote, jarak begitu jauh namun persatuan sangat terasa.

Nilai-nilai luhur Pancasila akhirnya menjadi magnet pemersatu bagi bangsa dan negara Indonesia dengan segala kekayaan dan keberagamannya: dengan luas 1.913.578 km², 38 Provinsi, 17.504 Pulau, 1128 Suku, 281, 605 Juta Jiwa, 6 Agama dan 546 Bahasa Daerah Aktif, (BPS, Juni 2024). Secara geografis, Indonesia hampir sama jauh jaraknya dengan Pantai Barat sampai ke Pantai Timur negara Amerika Serikat. Jarak sepanjang ini juga hampir sama jauh jaraknya dari kepulauan Inggris sampai ke pegunungan Kaukasus di benua Eropa.

Letak Tanah-Air Indonesia adalah di persimpangan jalan. Indonesia berada di antara dua benua, yaitu benua Asia dan Australia; serta di antara dua Samudera, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Indonesia. Karena itu, sejak dulu kala tanah air (geopolitik) sangat strategis dan vital letaknya (geostrategis). Indonesia adalah tempat bertemunya bermacam-macam peradaban, kebudayaan dan agama. Ia tempat kait mengaitnya pelayaran dan perdagangan antara Tiongkok dan India serta Dunia Arab. Ia merupakan jembatan bagi lalu lintas segala nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya Indonesia merupakan penghalang bagi lalu-lintas nilai-nilai yang bertentangan dengan kemanusiaan, terutama neoliberalisme/neokolonialisme-imperialisme (neolib/nekolim).

Selain itu, Tanah-Air Indonesia adalah subur tanahnya. Sawah, ladang dan hutannya menghasilkan cukup pangan dan bahan kerajinan. Buminya mengandung kekayaan alam yang berlimpah-limpah, seperti minyak, timah, tembaga, fosfat dan sebagainya. Laut sekitarnya menghasilkan pula minyak dan lain mineral; yang masih banyak yang belum dieksplorasi. Semuanya itu sebenarnya adalah pemberian Tuhan kepada bangsa Indonesia. Kita, sebagai bangsa, adalah sekadar pemegang amanat Tuhan, untuk menjaga dan memelihara tanah air kita dengan penuh kecintaan. Atau dengan lain perkataan penuh dengan jiwa patriotisme. Sebab bukankah dalam ajaran agama Islam terdapat kata-kata mutiara : “*Chubul Wathon Minal Iman?*” yaitu, bahwa Cinta Tanah Air adalah sebagian dari Iman?

Tanah-Air Indonesia, yang demikian luasnya itu, demikian strategis vitalnya, dan demikian kaya–raya potensinya, memberikan kepada bangsa Indonesia turun temurun sandang-pangan dan papan; yaitu pakaian, makanan dan perumahan. Karena itu, harus selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan Penyayang itu. Kita harus berterima kasih atas karunia Tuhan itu. Itulah sumber pokok dari jiwa patriotisme kita.

Dalam mengusahakan dan memperoleh sandang-pangan dan papan di atas bumi dan laut Tanah-Air Indonesia, maka kita harus menjaga keseimbangan antara kecukupan dan keadilan. Artinya, kita tidak boleh tanpa batas mengelola kekayaan Tanah-Air Indonesia sedemikian rupa sehingga hidup secara mubazir, keluar batas, mewah dan kaya-raya, sambil merugikan rakyat banyak. Dengan demikian, maka ukuran “kecukupan” dan “keadilan” dilanggar. Nafsu mengeruk kekayaan alam tanpa pengendalian diri, akan merusak kelestarian tanah air kita. Nafsu yang sama juga tidak memikirkan akan nasib generasi berikut kelak. Padahal kita menyadari bahwa Tanah-Air Indonesia tidak hanya sekedar amanat Tuhan kepada bangsa ini sejak dulu kala; tetapi di dalam tangan generasi sekarang keadaan tanah air Indonesia harus kita “waris”-kan dalam keadaan sebaik mungkin kepada anak cucu di masa depan. Jangan sekali-kali apa yang kita “waris”-kan itu nanti tanah air yang sudah habis kekayaan alamnya dan sudah rusak keindahannya. Karena pada hakekatnya generasi sekarang itu sedang meminjam Tanah-Air Indonesia dari generasi-generasi mendatang.

Selain itu, maka Tanah-Air Indonesia itu wajib kita bela terhadap serangan agresi dari luar, sebab tanpa niat dan tekad yang kuat dari kita untuk membela tanah air sendiri, maka hal itu akan membahayakan seluruh tata kehidupan kita sebagai bangsa. Kita akan kehilangan sumber bekal untuk memenuhi kebutuhan sandang-pangan dan papan kita. Kesediaan membela tanah air adalah pencerminan jiwa patriotisme kita, sikap ini adalah inti-hakiki dari patriotisme itu.

Dari pokok-pokok uraian di atas, apabila kita simpulkan maka jiwa patriotisme itu mengandung tiga hal pokok berikut ini :

Pertama, patriotisme adalah bagian dari iman kita kepada Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Siapa yang tidak beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak akan memiliki jiwa patriotisme secara sempurna.

Kedua, patriotisme harus disertai dengan tindakan mengelola Tanah-Air Indonesia dan kekayaan alamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Hal sesuai dengan bunyi pasal 33 UUD 1945 dimana ditegaskan susunan perekonomian Indonesia adalah sebagai usaha bersama atas azas kekeluargaan, dimana cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara dan dimana bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya. Siapa yang bermalasan tidak mengelola bumi dan air sekitarnya, maka ia adalah tidak berjiwa patriotik. Ia menyalakan kemurahan Tuhan. Demikian pula, siapa yang mengelolanya secara bernaflu dan rakus, tanpa mengingat kelestarian alam sekitarnya dan tanpa mengingat masa depan, ia juga tidak berjiwa patriotik. Sikap non patriotik demikian itu membahayakan lingkungan hidup bangsanya dan rakyat sendiri. Ia juga merusak amanat Tuhan.

Ketiga, patriotisme harus setiap waktu bersedia untuk membela tanah-airnya. Membela tanah air bukan hanya wajib, tetapi juga hak. Hal ini sesuai dengan pasal 30 UUD 1945, yang berbunyi bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pembelaan tanah-air kita. Tanpa kesediaan ini, ia adalah tidak patriotik. Ia membahayakan sendi-sendi pokok kesadaran bertanah-air dan bernegara.

Secara singkat dapat dirumuskan bahwa patriotisme berinti-pokok dua hal pokok, yakni hak dan kewajiban untuk mengelola seluruh tanah-air Indonesia dengan segala kekayaan alamnya menurut nilai-nilai dan ukuran-ukuran tertentu; dengan mempertaruhkan segala kepandaian dan keterampilan seluruh jiwa-raganya, demi kemakmuran bersama. Selain itu, juga hak serta kewajiban untuk membela tanah-air dengan kesediaan mengorbankan seluruh jiwa-raganya, demi keselamatan tanah-air, bangsa dan negara. Kedua-duanya itu disumbahi oleh rasa cinta terhadap 'Amanat Pemberian Tuhan', yang merupakan bagian dari Iman dan Taqwa kita terhadap-Nya.

Nasionalisme

Kini kita beralih ke nasionalisme. Pada prinsipnya jiwa nasionalisme sebenarnya sama dengan jiwa patriotisme. Kedua-duanya disumbahi oleh rasa cinta. Hanya arahnya berbeda. Apabila cinta patriotisme lebih terarah kepada tanah-air, maka cinta nasionalisme lebih terarah kepada sesama bangsa. Keduanya berisikan solidaritas, yaitu rasa setia kawan. Setia kawan terhadap nasib tanah-air dan bangsanya. Kedua-duanya merasa sepenanggungan terhadap kelangsungan hidup tanah air dan bangsanya.

Secara konseptual, nasionalisme adalah suatu "*state of mind*" atau suatu "*sikap kejiwaan*" yang mengingat semua rakyat-penduduk suatu negara dalam suatu "keinginan untuk terus hidup bersama", dengan tali pengikat, "nasib bersama", baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Tali pengikat itu pun tertuju kepada cita-cita masa depan. Dalam kata-kata pujangga Perancis Ernest Renan, nasionalisme adalah "*une ame, un principe spirituel*"; suatu jiwa atau suatu prinsip spiritual. Nasionalisme adalah juga "*Le desir de vivre ensemble*", suatu keinginan mendalam untuk hidup bersama: "*une grande solidarite*"; suatu solidaritas agung. Ia dibentuk oleh pengalaman heroik di masa lampau, yaitu "*un passe heroique*". Nasionalisme mengandung hasrat untuk hidup bersama dengan memperbaharui setiap tekad itu, ibarat suatu plebisit setiap hari, "*un plebiscite de tous les jours*" dan dengan kesediaan untuk bersama-sama memberi korban, "*Le sentiment des sacrifices*". Dalam kata-kata penulis Inggris Lothrop Stoddard, nasionalisme adalah "*a sense of belonging together*", suatu rasa kebersamaan yang menuju kearah ikatan persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut penulis Otto Bauer dari Austria, rasa kebersamaan demikian menumbuhkan suatu persatuan dan kesatuan bangsa. Bangsa menurut beliau adalah suatu "*character-gemeinschaft*", suatu "*persamaan watak*". Persamaan watak itu tumbuh karena suatu persamaan nasib yang telah dialami bersama.

Pendapat-pendapat Ernest Renan, Lothrop Stoddard, dan Otto Bauer di atas secara sengaja diungkapkan di sini, karena teori-teori mereka itulah yang ikut mendasari kebangkitan nasionalisme

Indonesia. Dengan lain perkataan, nasionalisme Indonesia adalah suatu nasionalisme yang tidak didasarkan atas persamaan ras, suku atau agama. Melainkan semata-mata didasarkan atas suatu konsepsi mental-spiritual, yaitu sikap mental untuk terus hidup bersatu sebagai bangsa, bersumber kepada kebudayaan Indonesia sendiri dan kepribadian sendiri. Ia adalah nasionalisme yang "*Bhinneka Tunggal Ika*", suatu dasar yang telah diletakkan oleh Pujangga Empu Tantular dalam bukunya "*Sutasoma*" pada abad ke-13. Nasionalisme Indonesia mengutamakan kerukunan dan menentang perpecahan. Hal ini juga berlaku di bidang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Nasionalisme Indonesia dalam hal ini, memelihara dan menyuburkan kerukunan itu.

Menghadapi kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan, maka Nasionalisme Indonesia mengikuti paham demokratis; yaitu demokratis politik dan demokrasi ekonomi. Demokrasi politik dan demokrasi ekonomi terungkap dalam rumusan kerakyatan dengan musyawarah-mufakat dan keadilan sosial.

Adapun dalam kehidupan internasional antar-bangsa, maka nasionalisme Indonesia adalah bukan nasionalisme yang "chauvinistis" atau "jingoistis" yaitu nasionalisme yang sempit dan congkak, melainkan suatu nasionalisme yang luas, berorientasi "internasionalistis", yaitu menjunjung tinggi tanggung jawab internasional demi keamanan dan perdamaian dunia. Nasionalisme Indonesia adalah juga "humanistis", yaitu nasionalisme yang ber-peri-kemanusiaan; seperti yang pernah dikatakan oleh Mahatma Gandhi, bahwa nasionalisme beliau pun adalah kemanusiaan. Dalam kata-kata beliau, "*My Nationalism is humanity*".

Nasionalisme Indonesia adalah primer ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Nasionalisme Indonesia yang demikianlah itulah, yang dus ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang ber-peri-kemanusiaan, memomorsatukan persatuan dan kesatuan tanah-air dan bangsa, demokratis dan berkeadilan-sosial, memberikan watak khusus, tertentu dan yang secara khas membedakan dengan nasionalisme bangsa-bangsa lain, yaitu Nasionalisme Pancasila. Ia tumbuh dari bumi Indonesia sendiri, dan berakar dalam kebudayaan serta kepribadiannya sendiri.

Penggali Pancasila dengan watak nasionalisme demikian itu adalah Bung Karno dengan pidatonya yang bersejarah pada zaman Jepang pada tanggal 1 Juni 1945. Rumusan konstitusionalnya terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Siapa yang ingin memperdalam jiwa nasionalisme Pancasila serta latar belakang sejarahnya, ada baiknya membaca kembali sejarah "*Lahirnya Pancasila*", yaitu pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945 dan "*Uraian Pancasila*" oleh "*Panitia Lima*", terdiri dari Bung Hatta, Mr. Ahmad Subarjo, Maramis, Sunario dan Abdul Gafar Pringgogidgo tahun 1975.

Semangat Baru Nasionalisme

Nasionalisme burung-burung adalah negeri cinta kasih yang dibatasi oleh hanya cakrawala dan langit biru.

Sungai, gunung-gunung, hutan, samudera dan pulau-pulau hanyalah torehan garis dan warna-warni dalam kanvas lagu pujaan mereka kepada Tuhan

Nasionalisme burung-burung adalah kesepakatan untuk menjaga kemerdekaan seluruh alam

Negara burung-burung adalah pembagian tempat dan kesejahteraan untuk saling memerdekakan dan mengasihi

Baris-baris kalimat dari sajak berjudul 'Nasionalisme Burung-Burung' di atas adalah karya penyair terkenal Emha Ainun Najib - tentulah hanya simbolik belaka. Sebab, di dunia burung-burung sama sekali tidak mengenali arti kata nasionalisme, selain kesan-kesan yang melambangkan kehidupan damai dan berguyub-guyub.

Namun, burung-burung yang selalu berada di atas angin, terbang bersama dedaunan menjadi simbol perdamaian, kebebasan dan selalu tampak berguyub-guyub itu seperti juga kita manusia - "sangat memerlukan pembagian tempat dan kesejahteraan untuk saling memerdekakan dan mengasihi", bukan sebaliknya. Burung adalah simbol perdamaian dan kemerdekaan tanpa harus disertai pertarungan-pertarungan antar mereka. Burung-burung itu selalu berbagi nasib dan saling mengasihi.

Nasionalisme, demikian ungkap sosiolog Emile Durkheim, dapat menjadi ideologi baru dalam masyarakat industri moderen; karena didalam ideologi nasionalisme ini, terdapat sistem kepercayaan dan ritual yang memuja masyarakat. Nasionalisme dianggap mampu menjadi

integrator masyarakat tatkala hubungan-hubungan sosial semakin longgar dan sangat berbau materialisme.

Tentu saja, dari segi historis kelahirannya, nasionalisme yang kita pahami sangat berbeda dengan cikal bakal kelahiran paham nasionalisme 2 (dua) abad lalu di Eropa. Di Eropa nasionalisme hadir pada saat terjadinya transisi besar-besaran, yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Transisi inilah yang pada gilirannya melahirkan masyarakat kelas menengah dan masyarakat kelas atas, dimana mereka inilah yang kemudian mengembangkan paham nasionalisme.

Kendati wujud nasionalisme adalah cerminan dari cinta tanah air, namun beda halnya dengan di Indonesia atau di negara-negara lainnya di Asia, nasionalisme ini tumbuh sebagai reaksi atau perlawanan terhadap penjajahan kolonial. Masyarakat kita mempunyai tujuan yang sama, berjuang untuk mengusir penjajah Belanda. Nasionalisme menurut Soekarno merupakan kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah yang kelak akan membuka masa gemilang bagi bangsa tersebut. Dengan nasionalisme bangsa Indonesia akan mendirikan syarat-syarat hidup merdeka yang bersifat kebatinan dan kebendaan. Ternyata di tangan Soekarno inilah kehidupan nasionalisme yang tadinya statis - karena ditekan oleh kolonialisme - berubah menjadi nasionalisme yang dinamis. Kecintaan pada bangsa dan tanah air, merupakan alat yang utama bagi perjuangan Bung Karno (Soekarno : *Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, hal 38).

Hakikat nasionalisme adalah manusia dan kemanusiaan. Berbeda dengan sikap berkebangsaan yang tumbuh dan berkembang di Eropa Barat yang bersifat Chauvinistik, maka di Indonesia justru lebih tinggi lagi nilai bobotnya. Ia bertolak dari hak-hak manusia untuk memerdekakan dirinya. Hak-hak kemanusiaan dari sebuah komunitas bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Atau, mengutip nasionalisme yang diyakini Bung Karno, bahwa nasionalisme lahir dari *menselijkheid* : Nasionalismeku adalah perikemanusiaan...

*Karena nasionalisme yang cinta pada tanah air sesungguhnya berdasar pada pengetahuan atas sejarah dan tata ekonomi dunia
(Di Bawah Bendera Revolusi, 1964, hal. 5).*

Dalam konteks ini, maka menjadi jelas konsepsi kebangsaan Bung Karno. Dia melihat adanya dua kekuatan - yang saling berhadapan - kaum penindas (penjajah) di satu pihak, dan kaum yang ditindas (bangsa Indonesia) di pihak lainnya. Dan kebangsaan pun - pada saat itu - bergulir sebagai sebuah jawaban, sekaligus hadir sebagai wacana yang dapat mengakomodir segala kebutuhan dan aspirasi yang tumbuh dari orang perorang, kelompok perkelompok, golongan pergolongan atau pun komunitas menyeluruh bangsa Indonesia, dengan dan atas nama kemerdekaan bangsa Republik Indonesia.

Itulah sebabnya, mengapa perjuangan bangsa Indonesia untuk memerdekakan dirinya, bukanlah atas perjuangan orang perorang, lapisan perlapisan, golongan pergolongan, ataupun kelompok perkelompok, kelas perkelas, melainkan perjuangan yang menyeluruh dari sebuah komunitas yang tertindas. Mulai dari para petani, buruh, *ambtenar*, para pelajar, mahasiswa, alim ulama, juragan pemilik tanah, tentara dan seterusnya.

Peristiwa pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya, misalnya, tentulah bukan pertempuran dari sekelompok komunitas bangsa ini, melainkan karena segala unsur dan pihak terlibat di dalamnya. Begitu juga pertempuran-pertempuran lainnya pada masa perang kemerdekaan, dimana setiap individu bangsa ini sadar akan hak-hak bersama untuk merdeka. Bukan berdasarkan hak-hak kesukuan, agama, kelompok, maupun golongan.

Lalu, bagaimana nasionalisme kita dewasa ini ? Inilah soalnya. Dalam era perdagangan bebas saat ini globalisasi dan tantangan masa depan bangsa, nasionalisme agaknya kembali menjadi sebuah pemahaman yang perlu dikaji kembali sebagai alat perjuangan bangsa dalam upaya menuju masa depan yang lebih baik. Atau, mengutip Emile Durkheim, mengingat pentingnya nasionalisme sebagai integrator masyarakat tatkala hubungan-hubungan sosial semakin longgar dan sangat berbau materialisme. Ataukah, karena negara kita sendiri pun tengah menghadapi perubahan dari negara agraris ke agraris-industri ?

Harus diakui memang, hingga kini di masyarakat kita masih sering terjadi salah pengertian mengenai konsepsi nasionalisme, yang penafsiran, pengertian, dan keragamannya kerap berbeda satu sama lain. Ada yang mengartikannya hanya sebagai perasaan cinta akan tanah air, bangsa dan negara, yang sebetulnya hanya sekedar mengungkapkan rasa patriotisme belaka. Tapi lebih jauh lagi, malah ada pula hanya menafsirkannya sebagai 'penamaan' dari sekelompok orang yang dulu pernah tergabung dalam PNI (Partai Nasional Indonesia).

Mengomentari hal itu, Siswono Yudo Husodo mengemukakan perihal Paham Kebangsaan yang dimaksudkannya :

Paham Kebangsaan ini bukanlah hanya sekedar alat pemersatu bangsa, melainkan kandungan semangat yang sangat mencita-citakan perwujudan masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Mendambakan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kenapa demikian ? Karena pada hakekatnya, paham kebangsaan ini tak lepas dari hakekat keberadaan ideologi Nasional kita, Pancasila.

Jadi, paham kebangsaan yang seperti inilah, yang menurut Siswono harus terus menerus dihayati untuk menjawab tantangan-tantangan masa kini dan masa mendatang. Lebih rinci lagi, Siswono menjelaskan pasal kebangsaan yang digulirkannya dengan pemahaman yang tajam dan jelas tentang “Rasa Kebangsaan, Paham Kebangsaan, Semangat Kebangsaan dan Wawasan Kebangsaan” yang saling berkaitan satu sama lain.

‘Rasa Kebangsaan’, demikian menurut konsepsi Siswono, adalah kesadaran berbangsa, kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah, aspirasi perjuangan masa lampau, kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghayati masa lalu dan masa kini, serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita bangsa untuk waktu yang akan datang. Sedang ‘Paham Kebangsaan’ adalah aktualisasi dari rasa kebangsaan yang berupa gagasan, pikiran-pikiran yang rasional, dimana suatu bangsa secara bersama-sama memiliki cita-cita kehidupan berbangsa dan tujuan nasional yang jelas dan rasional.

Tumbuh dan berkembangnya Rasa Kebangsaan dan Paham Kebangsaan ini pada gilirannya akan membentuk ‘Semangat Kebangsaan’, yakni kerelaan berkorban demi kepentingan bangsa, negara dan tanah airnya. Sementara implementasi dan aktualisasi dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan pemikiran yang menyangkut kehidupan kebangsaan, baik dalam segi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, hankam dan lain-lain untuk membawa bangsa Indonesia kearah kehidupan yang lebih maju sesuai dengan komitmen kebangsannya itulah yang disebut dengan Wawasan Kebangsaan.

Dengan kata lain, ‘Wawasan Kebangsaan’ adalah cara pandang yang dilingkupi oleh rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan untuk mencapai cita-cita nasionalnya dan mengembangkan eksistensi kehidupannya atas dasar nilai-nilai luhur bangsanya.

Jelas bahwa keempat aspek di atas - yang saling berkaitan satu sama lain - adalah titik tolak konsepsi kebangsaan yang digagasnya. Paling tidak, memiliki muatan yang lugas dalam paradigma politik yang sedang berlangsung saat ini.

Untuk lebih memperjelas gambaran, lebih lanjut Siswono mengemukakan :

Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang sangat banyak ragamnya, mulai dari yang sangat chauvinistic sampai yang sangat toleran. Adapun Paham Kebangsaan kita tentu adalah Paham Kebangsaan yang Pancasilais. Dengan landasan Pancasila itu, wawasan kebangsaan yang kita anut, menentang segala bentuk penindasan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain, oleh suatu golongan terhadap golongan lain, juga oleh manusia terhadap manusia lain, karena dilandasi oleh Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang mengajarkan kepada kita untuk menghormati harkat dan martabat manusia serta menjamin hak-hak azasi manusia.

Sebagai bangsa yang majemuk, wawasan kebangsaan Indonesia juga menentang praktek-praktek yang mengarah pada dominasi dan diskriminasi sosial, baik karena alasan perbedaan suku, asal-usul maupun agama. Wawasan kebangsaan yang kita anut berakar pada azas, bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, menentang segala bentuk feodalisme, totaliterisme dan kediktatoran oleh mayoritas maupun tirani oleh minoritas, karena wawasan kebangsaan kita juga menentang segala bentuk separatisme, baik atas dasar kedaerahan, agama maupun suku, sebab sila Persatuan Indonesia memberikan tempat kepada kemajuan dan mengakomodir adanya perbedaan alamiah maupun budaya dari anak-anak bangsa ini menghendaki perilaku kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam

Permusyawaratan/Perwakilan, yang mendambakan terwujudnya masyarakat yang demokratis. Karena itulah, wawasan kebangsaan kita merupakan paham yang demokratis.

Wawasan Kebangsaan kita juga mencita-citakan terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, karena dituntun sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Itu semua adalah jiwa dari paham kebangsaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang perlu kita segarkan secara terus menerus dari waktu ke waktu, yang harus kita pahami dan terus kita hayati setiap saat.

Memupuk Nasionalisme dan Patriotisme

Nasionalisme dan Patriotisme yang wataknya sudah digambarkan secara singkat di ataslah yang pada tahun 1945 berhasil mematahkan belenggu-belenggu kolonialisme asing. Berpuluh-puluh tahun sebelumnya nasionalisme dan patriotisme itu sudah bersemi dan dipupuk serta ditumbuhkan menjadi kekuatan yang ampuh oleh pergerakan kemerdekaan nasional Indonesia, dengan segala pengorbanan dan penderitaannya.

Kita sama memahami bahwa setiap kolonialisme asing adalah tidak hanya semata-mata bersifat dominasi di bidang politik, tetapi juga berwatak eksploitasi ekonomi dan infiltrasi kebudayaan. Karena alasan yang demikian, maka nasionalisme dan patriotisme Indonesia yang anti kolonialisme bertujuan untuk "berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi dan berkepribadian di bidang kebudayaan". Pada tingkat sekarang ini boleh dikatakan, bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan yang kompleks dalam kedaulatan di bidang politik, keberdikarian di bidang ekonomi, dan kepribadian di bidang kebudayaan.

Jiwa nasionalisme dan patriotisme yang anti neo-liberalisme dan neo-imperialisme-kolonialisme (nekolim) itu kini masih perlu dipupuk terus. Tanpa jiwa nasionalisme dan patriotisme, kita tidak akan dapat mematahkan belenggu-belenggu neoliberal dan nekolim dengan segala manifestasinya yang tampaknya begitu melekat dalam hampir seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara. Malahan kalau sampai jiwa nasionalisme dan patriotisme itu meluntur, hal tersebut akan meruntuhkan cita-cita revolusi nasional dan membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan politik yang sudah 79 tahun lamanya kita genggam sekarang ini.

Pemupukan jiwa nasionalisme dan patriotisme itu ialah tidak lain daripada bertujuan untuk memperkokoh kemerdekaan dan kedaulatan kita di bidang politik dan untuk meneruskan perjuangan kita ke arah keberdikarian di bidang ekonomi dan kepribadian di bidang kebudayaan.

Dewasa ini, apalagi dengan "open door policy" yang dilakukan sejak orde reformasi, tidak sedikit halangan dan gangguan serta ancaman terhadap usaha keberdikarian di bidang ekonomi dan tidak sedikit pula penetrasi dan infiltrasi kebudayaan asing yang dekaden dan merusak kepribadian kebudayaan kita sendiri, baik secara subversif tertutup maupun secara impor terbuka. Sekalipun "open door policy" memang diperlukan untuk mendobrak kemacetan pembangunan ekonomi dan membawa hasil-hasil positifnya, namun kita tidak boleh menutup mata dan membutak-tuli terhadap segi-segi negatifnya, yang mengakibatkan "eros" atau "kelongsoran" *nation-and character-building*.

Oleh karenanya, memupuk jiwa nasionalisme dan patriotisme di era ini mengandung keharusan untuk meningkatkan kewaspadaan nasional Indonesia terhadap halangan, gangguan, ancaman, subversif dan infiltrasi di bidang ekonomi dan kebudayaan tersebut. Tentu juga, segala gangguan dan ancaman itu merembes pula ke bidang politik. Kesemuanya itu, apabila dibiarkan akan memperlemah ketahanan nasional kita di segala bidang.

Selain meningkatkan kewaspadaan nasional, maka usaha untuk memupuk jiwa nasionalisme dan patriotisme harus tertuju pula untuk meningkatkan daya saing atau daya kompetisi terhadap bangsa-bangsa asing. Peningkatan daya saing ini tidak hanya di medan pergaulan internasional, tetapi lebih-lebih lagi di dalam negeri kita sendiri.

Dewasa ini, sebagai akibat dari "open door policy", tidak sedikit investor atau pengusaha asing berlomba-lomba berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Kalau kita tidak dapat mengembangkan talenta nasional dan kompetensi dalam kompetisi dengan tenaga asing, maka bisa dipastikan kita akan terdesak terus dan menjadi kuli di negeri sendiri. Tidak hanya oleh dunia bisnis yang bermodal besar, tetapi oleh dunia bisnis bermodal menengah dan kecil, yang banyak berkecimpung dalam perdagangan distribusi dan yang kini mulai tampak sekali didominasi oleh

golongan asing. Pembinaan daya saing itu pun harus disumbahi oleh jiwa nasionalisme dan patriotisme, yang percaya pada kekuatan diri sendiri.

Di samping itu, maka pemupukan jiwa nasionalisme dan patriotisme harus pula tertuju kepada para pemimpin bangsa. Rasa solidaritas dengan masyarakat luas dan rakyat banyak, yang masih terbelakang dan miskin, harus dibangkitkan terus tanpa ada henti-hentinya. Rasa peka dan rasa wajib untuk memberantas keterbelakangan dan kemiskinan itu harus diingatkan, agar jangan sampai mereka merasa tidak tergolong lagi dengan rakyatnya sendiri. Kalau solidaritas demikian itu sudah menipis atau menghilang sama sekali, maka para pemimpin bangsa akan merupakan kelas baru, yang "*uprooted*", yang terlepas-akar dari buminya sendiri. Dalam keadaan demikian, mereka akan mudah menuju menjadi "kelas komprador" yang lebih suka menjadi alat kepentingan asing daripada pembela kepentingan rakyat.

Pemupukan jiwa nasionalisme dan patriotisme itu harus secara masal tertuju pula kepada rakyat kita di mana-mana, terutama yang masih terbelakang dan masih miskin, agar supaya dibangkitkan kebulatan tekadnya untuk memperbaiki nasibnya dengan mengelola kekayaan dan kesuburan alam Indonesia, sebagai rasa syukur dan rasa terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mengaruniai kita dengan sebuah tanah-air, yang demikian luasnya, demikian indah, subur dan kayanya. Tanah-air suci (*terra sancta*) yang harus kita lestarikan bersama, kita makmurkan bersama dan kita bela bersama.

Pemupukan jiwa nasionalisme dan patriotisme terutama harus pula ditujukan kepada generasi muda Indonesia, hadiah bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045. Indonesia Emas 2045 hanya akan bisa terwujud bila ada *strong political will* dari Presiden sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan lewat jiwa kepemimpinan yang memancar ke seluruh bumi Nusantara, yang tercermin dalam perilaku: "ing ngarsa sungtulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani": di depan memberi tauladan, di tengah membangkitkan kemauan, dan di belakang memberikan dorongan kekuatan.

Akhirnya, refleksi kritis ini dapat membangkitkan kesadaran baru bagi seluruh pemangku kepentingan negeri ini akan urgensi nasionalisme dan patriotisme ke-Indonesia-an, yang bersumber pada nilai luhur Pancasila.

Penutup

Perlu kiranya disinyalir di sini adanya propaganda yang mengatakan bahwa paham nasionalisme dan patriotisme kini sudah "usang", sudah "kolot" dan sudah tidak "relevan" lagi dalam perjalanan sejarah umat manusia dewasa ini. Apalagi, katanya, dalam dunia internasional dewasa ini di mana gejala "interdependensi" makin menonjol. Gejala tumbuhnya "*Multi-National-Corporations*" (MNCs) di bidang finansial-ekonomi (finek) di mana-mana serta tumbuhnya regionalisme di berbagai kawasan dunia ini, dijadikan alasan untuk memperkuat propaganda di atas.

Memang benar gejala MNCs makin hari makin menonjol. Tetapi MNCs adalah gabungan dari kekuatan fineknya bangsa-bangsa yang industrial dan teknologis sudah sangat maju. Gejala itu malahan merupakan substansi daripada nafsu kolonialisme-kuno ke arah neo-kolonialisme. Untuk menghadapi gejala baru inilah kiranya paham nasionalisme dan patriotisme masih diperlukan. Demikian juga tumbuhnya regionalisme di mana-mana dan makin menonjolnya gejala "interdependensi" dalam dunia internasional sekarang ini, tidak mengurangi pertumbuhan negara-negara nasional di mana-mana. Apabila pada akhir Perang Dunia Kedua, jumlah negara-negara nasional yang merdeka dan yang menjadi anggota PBB belum sampai 60 jumlahnya, kini negara-negara nasional yang sudah menjadi anggota PBB berjumlah 193. Perkembangan yang pesat ini merupakan suatu tanda dan bukti nyata, bahwa paham nasionalisme dan patriotisme masih hidup segar bugar.

Hal penting dalam hubungan nasionalisme dan patriotisme yang harus tetap dihayati oleh kita adalah apa yang telah ditekankan oleh Bung Karno dalam pidato "Lahirnya Pancasila" pada tanggal 1 Juni 1945: "*Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar dalam buminya nasionalisme; Nasionalisme tidak akan hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinya internasionalisme*". (ADRM-16082024)

Daftar Pustaka

How to Cite

"PANCASILA SEBAGAI SUMBER PATRIOTISME DAN NASIONALISME KEBANGSAAN", *JP Nasional*, vol. 1, no. 1, Aug. 2024, Accessed: Aug. 16, 2024. [Online].

Available: <https://jurnalpersatuannasional.id/index.php/jpnasional/article/view/10>

License

Copyright (c) 2024 Jurnal Persatuan Nasional



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).